

**KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
MENURUT AL-GHAZALI**Arpani<sup>1</sup>, Dina Hermina<sup>2</sup> Nuril Huda<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia<sup>1</sup>[Arpani.7119@gmail.com](mailto:Arpani.7119@gmail.com), <sup>2</sup>[dinahermina@uin-antasari.ac.id](mailto:dinahermina@uin-antasari.ac.id),<sup>3</sup>[nurilhuda@uin-antasari.ac.id](mailto:nurilhuda@uin-antasari.ac.id)**Abstrak**

Evaluasi merupakan instrumen penting dalam sistem pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan secara efektif agar dapat memberikan informasi yang real terkait dengan proses maupun hasil pembelajaran yang dilakukan. al-Ghazali merupakan tokoh dalam dunia pendidikan Islam yang memiliki pandangan tersendiri tentang konsep evaluasi. Pandangannya menjadi rujukan sehingga kajian mengenai konsep evaluasi prespektif al-Ghazali perlu untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* sehingga data yang digunakan adalah literature kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan oleh al-Ghazali untuk merepresentasikan evaluasi adalah terminologi al-Hisab/ al-Muhasabah yang memiliki arti menghitung, menilai, mengukur, dan megkoreksi. Tujuan evaluasi pembelajaran dalam pandangan al-Ghazali adalah untuk memperoleh informasi terhadap hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik khususnya pada aspek moralitas anak sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengambilan kebijakan. Konsep evaluasi bagi al-Ghazali cenderung labih berorientasi pada bagaimana siswa dapat memecahkan segala permasalahan hidup yang temukan. Berbekal ilmu yang dimilikinya, siswa diharapkan mampu untuk mengatasi segala persolan hidup secara mandiri, tugas guru adalah membantu mengarahkan siswa kejalan yang benar, sementara siswa dituntut untuk dapat mengatasinya secara mandiri. Implikasi dari hasil riset ini adalah para pendidik dan peserta didik dapat mengetahui dengan baik dan benar tentang posisi, hak dan kewajibannya masing-masing.

**Kata kunci:** Evaluasi, Pembelajaran, Pendidikan, Islam, Al-Ghazali.

**Abstract**

Evaluation is an important instrument in education especially in learning systems. Evaluation must be carried out effectively so that it can provide real information related to the process and results of learning carried out. al-Ghazali is a figure in the world of Islamic education who certainly has his own views on the concept of evaluation. His views on education have become many references so that a study on the evaluation concept of al-Ghazali's perspective needs to be carried out. This study uses a qualitative approach with the type of library research or library research so that the data used is data derived from the literature relating to the research theme being carried out by the current researcher. The results of this study indicate that the term used by al-Ghazali to represent evaluation is the term al-Hisab/al-Muhasabah which means calculating, assessing, measuring, and correcting. The purpose of learning evaluation in al-Ghazali's view is to obtain information on the results that have been obtained by students, especially on the aspect of child morality so that it can be used as a reference for policy making. The concept of evaluation for Al-Ghazali tends to be more oriented towards how students can solve all the problems of life they find. Armed with the knowledge they have, students are expected to be able to overcome all life problems independently, the teacher's task is to help direct students to the right path, while students are required to be able to overcome them independently. The implication of the results of this research is that educators and students can know properly and correctly about their respective positions, rights and obligations.

**Keywords:** Evaluation, Learning, Education, Islam, al-Ghazali.

## Pendahuluan

Dalam perspektif pendidikan nasional evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, sebab ia bertujuan untuk membantu para guru dan siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal melalui pengukuran pencapaian diri terhadap hasil dan proses pendidikan yang telah mereka lakukan. Guna memperoleh informasi tentang ketercapaian, efektifitas dan efisiensi pembelajaran, maka perlu dilakukan proses evaluasi sehingga dengan itu dapat ditemukan faktor pendukung dan penghambat ketercapaian tujuan.

Dari urian ini dapat dikatakan bahwa fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur, menilai suatu kegiatan atau program pendidikan sehingga evaluasi menjadi sangat penting dilakukan dalam setiap program pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam menjadi aspek penting dalam proses pendidikan di sekolah. Evaluasi dalam pendidikan Islam dapat berguna bagi pendidik dalam rangka menentukan kebijakan atau tindaklanjut dari pembelajaran atau program pendidikan pada tahap berikutnya. Tanpa evaluasi, seorang guru tidak mungkin dapat membenahi kekurangan-kekurangan yang diperoleh dalam proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pada dasarnya dapat membantu para pendidik untuk menentukan kebijakan dan langkah yang ia terapkan sebab evaluasi dapat memberikan informasi tentang hal-hal penting yang dibutuhkan oleh guru dalam pendidikan di sekolah.[1]

Terdapat beberapa istilah dasar yang selalu dionotasikan dengan istilah evaluasi, seperti penilaian, pengukuran, dan evaluasi itu sendiri. Kendatipun semua istilah tersebut berbeda orientasi makna, namun pada dasarnya ketiganya memiliki persamaan fungsi dalam pendidikan. Adapun fungsi utama dari evaluasi adalah untuk mengukur ketercapaian pembelajaran atau program pendidikan di sekolah. Oleh karena itulah evaluasi bertujuan untuk menemukan langkah dan kebijakan yang efektif untuk diterapkan pada suatu kebijakan setelah sebalumnya dilakukan penilaian dan pengukuran terhadap sesuatu itu.[2] Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan informasi terhadap apa yang harusnya dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang diperoleh pada kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam konteks sistem pendidikan, sekolah yang dikatakan berhasil adalah sekolah yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggannya, sehingga hal tersebut menjadi orientasi penting yang harus dimiliki dan menjadi komitmen dari setiap sekolah. Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Islam sejatinya merupakan instrumen penting yang

harus selalu diupayakan oleh guru dalam rangka menunjang efektifitas dan keberhasilan proses dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi yang tepat agar tujuan dari pembelajaran di kelas dapat tercapai secara maksimal.

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penerapan evaluasi yang tepat.[3] Evaluasi merupakan faktor penting sebab evaluasi akan memberikan infprmasi apakah sebuah proses pembelajaran bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang. Sebagai contoh, proses pendidikan tidak bisa berjalan dengan efektif jika ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar tidak terawat atau bahkan sudah tidak layak pakai. Oleh karena itu, evaluasi tidak dapat dianggap remeh sebab ia akan memberi arahan kepada seorang pendidik untuk melakukan langkah-langkah yang tepat yang akan dilakukan olehnya.

Ada penelitian terkait yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain sebelumnya diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana yang berjudul Pengaruh Evaluasi Belajar terhadap Capaian Kompetensi Penguasaan Pengetahuan pada PAK di SMP 3 Kalumpang memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara evaluasi belajar terhadap capaian kompetensi serta penguasaan materi siswa di sekolah.[4] Penelitian ini paling tidak memberikan kesimpulan awal bahwa evaluasi yang baik yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada efektifitas dan keberhasilan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ummi Fatonah dan Muhammad Iqbal yang memperoleh kesimpulan yang lebih meyakinkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah terhadap motivasi siswa untuk belajar Bahasa Arab dengan menunjukkan prosentasi yang cukup tinggi.[5] Hal ini tentu menandakan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara efektif di sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga motivasi tersebut diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di dalam kelas.

Sementara itu, al-Ghazali sebagai seorang tokoh besar dalam dunia pendidikan Islam tentu memiliki pandangan tersendiri tentang konsep evaluasi. Baginya evaluasi harus mampu mengukur ketercapaian dan kemampuan seorang anak dalam menghadapi dan mengatasi segala persoalan yang ia dapatkan dalam hidupnya.[6] Oleh sebab itu, ia lebih cenderung

menekankan kapada kemampuan seorang anak dalam menghadapi dan mengatasi persoalan yang ia hadapi baik di sekolah mauun di luar sekolah. Implikasi pendapat al-Ghazali terhadap proses pembelajaran di kelas adalah bahwa seorang guru harus mampu memberikan arahan, bimbingan, dan bahkan stimulasi kepada anak didiknya untuk dapat secara mandiri mengatasi segala persoalan yang mereka hadapi sehingga diharapkan ia menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, penting sekali adanya pembahasan khusus berkenaan dengan kajian konseptual tentang evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghazali. Kajian ini akan membahas 2 (dua) persoalan besar yang mendasari bagaimana konsep evaluasi pembelajaran dalam pendidikan yang perlu dilakukan, yaitu; 1) bagaimana konsep evaluasi pembelajaran yang efektif yang perlu diberikan dalam konteks pembelajaran di kelas 2) konsep evaluasi yang seperti apa yang relevan dengan konteks pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali? Dari pertanyaan-pertanyaan inilah pembahasan ini akan dijawab, sehingga nantinya akan ditemukan sebuah pembahasan yang akurat dan representatif.

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian *library* merupakan jenis penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa refrensi kepustakaan yang berhubungan, relevan dengan tema penelitian.[7] Sementara itu Kartini Kartono menjelaskan bahwa teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.”[8] Dengan demikian, nampak jelas bahwa refrensi yang relevan sangat dibutuhkan oleh peneliti karena secara teoritis akan menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari, menginterpretasi dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

## Pembahasan

### A. Sekilas Tentang Biografi Al-Ghazali

Nama Al-Ghazali sangat terkenal dan familiar dalam konteks dunia pendidikan Islam. Ia memiliki banyak karya yang momental serta menjadi rujukan oleh para ahli

dan pakar pendidikan di seluruh dunia. Pemikirannya tentang pendidikan Islam yang ia tuangkan dalam banyak karyanya tidak terlepas dari pengalamannya sebagai seorang filosof, sufi, teolog, fakih, serta penguasaannya terhadap banyak bidang ilmu pengetahuan yang lain. Oleh karena luasnya ilmu pengetahuannya serta upaya dia untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam tanpa dipengaruhi oleh pengaruh barat ia sering dijuluki sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam).

Pada dasarnya nama al-Ghazali dinisbatkan kepada daerah dimana ia dilahirkan yaitu di Desa Ghazali Thusiah, yang berada di daerah Khurasan di Iran pada 450 H/1058 M. Sedangkan nama aslinya adalah Muhammad bin Muhamad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali. Gelar yang ia dapatkan sebagai *hujjatul Islam* juga disebabkan oleh pengabdiannya kepada agama dan masarakat melalui pemikiran dan karya-karya yang ia tulis. Ia tidak hanya menuliskan karyanya tentang pendidikan, melainkan tasawuf, filsafat, kendatipun mayoritas karyanya adalah tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian dan pemurian diri).[9]

Al-Ghazali merupakan seorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, hal ini dapat dilihat dari penguasaanya terhadap berbagai jenis rumpun dan disiplin keilmuan. Namun yang menjadi suatu hal yang sangat positif adalah bahwa ia menguasai banyak disiplin ilmu demi menghidupkan kembali ilmu agama. Dalam karya monomentalnya yang berjudul *Ihya' Ulumid Din* (menghidupkan ilmu agama) ia banyak menjelaskan bagaimana seorang muslim harus senantiasa membersihkan dirinya dari benih-benih kesesatan, dan kegelapan hati. Selain itu, dalam karyanya tersebut ia banyak menentang terhadap berbagai serangan-serangan dari pihak luar terhadap agama Islam terutama yang dilayangkan oleh para orientalis, oleh karena itulah ia diberikan gelar sebagai pembela Islam atau sering disebut sebagai *hujjatul Islam*.[10]

Al-Ghazali kecil telah masyhur di daerahnya sebagai seorang yang senang dan gemar belajar, oleh karenanya semenjak kecil ia sudah banyak belajar dan memiliki guru yang tidak sedikit. Selain itu, ia juga tercatat pernah belajar di luar kota sehingga gurunya pun banyak pula yang berasal dari kota-kota yang jauh dari kota kelahirannya. Tidak hanya itu, ia tercatat juga pernah belajar di Khurasan di aman saat itu daerah ini menjadi salah satu pusat keilmuan dalam peradaban Islam dunia.[11] Dari beberapa disiplin keilmuan yang pernah ia pelajari ternyata tidak hanya dalam bidang ilmu agama seperti sufiisme (tasawuf), dan hukum Islam, akan tetapi ia juga pernah balajar ilmu filsafat, logika, dan ilmu-ilmu alam lainnya.

al-Ghazali tumbuh dewasa sebagai seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Puncaknya, ketika usianya 34 tahun bertepatan pada tahun 1901 M/284 H, ia menjadi dosen sekaligus menjadi seorang pinpinan universitas (rektor) di universitas ternama yaitu Universitas Nidhamiyah di Baghdad. Selama ia menjadi rektor ia banyak menuliskan karya dalam banyak bidang keilmuan seperti ilmu kalam, fiqh, serta buku-buku yang menyanggah aliran-aliran sesat, isma'iliyah, dan filsafat.[12] Semanjak saat itu karir Al-Ghazali semakin melejit dan karya-karyanya semakin banyak, hingga pada akhirnya ia memutuskan diri untuk menghabiskan masa hidupnya untuk mengajar dan membaca al-Qur'an dan Hadis Nabi. Suatu hal yang sangat positif dalam diri al-Ghazali adalah bahwa ia sangat *concern* dan perhatian terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga tercatat selama hidup ia tidak berhenti-henti untuk mengabdikan dirinya kepada agama dengan jalur menuntut ilmu serta menuliskan berbagai karya-karya besar yang saat ini menjadi rujukan banyak pakar dan ahli di dunia. Beberapa karya (kitab) Al-Ghazali yang terdiri dari beberapa bidang dan disiplin keilmuan diantaranya adalah:

**Karya Imam Al-Ghazali di bidang teologi adalah:**

- a) *Al-Munqid minad Dhalal*: karya ini banyak mengulas tentang historisitas alam pikirannya serta memuat ilmu yang direpresentasikan sebagai sarana mencapai Ilahi.
- b) *al-Iqtisod fil I'tiqod*
- c) *ar-Risalah al-Qudsiyah*
- d) *al-Arbain fi Ushulid Diin*
- e) *al-Ikhtisos fil I'tiqod*
- f) *Mizanul A'mal*
- g) *al-Durrah al-Fakhriyah fi Kasyfil Uulum*. [13]

**Karya Imam Al-Ghazali di bidang tasawuf adalah:**

- a) *Ihya' Ulumuddin*, karya ini adalah karya monumentalnya dan yang terkenal serta dipelejari oleh banyak pesantren-pesantren di Indonesia maupun dunia. Kitab ini berisi beberapa ajaran tentang filsafat, fiqh, dan tasawuf.
- b) *Kimiyah As-Sa'dah*
- c) *Miskah al-Anwar*: adalah kitab yang berisikan pembahasan tentang akhlaq tasawuf, dari segi arti kitab ini berarti lampu yang bersinar.
- d) *Minhajul Abidin* (Sarana dan jalan pengabdian kepada tuhan)
- e) *Akhlaqul Abros Wan Najah Minal Asyar*
- f) *al-Washith* (moderasi/pertengahan)
- g) *al-Waajiz* (ringkasan)
- h) *az-Zariyyatu Ila Makarim as-Syari'ah* (jalan lurus menuju syariat yang suci).[13]

**Karya Imam Al-Ghazali di bidang filsafat adalah:**

- a) *Maqashid al-Falasifah* (karangan pertamakali yang memuat perihal masalah/ problematika filsafat)

- b) *Tahafut Al-Falasifah* (karangan yang berisikan bentahan dan kelemahan para filosof terdahulu), karena karya al-Ghazali inilah direspon oleh Ibn Rusyd dengan karyanya yang berjudul *Tahatuf Tahafut*. [13]

**Karya Imam Al-Ghazali di bidang fiqh adalah:**

- a) *al-Musytasfa minal Ilmi Al-Ushul*
- b) *al-Manqul min Ta'liqati Al-Ushul*
- c) *Tahzibul Ushul*. [13]

**Karya Imam Al-Ghazali di bidang logika adalah:**

- a) *Mi'yar Al-Ilm*: karya ini membahas tentang beberapa karakteristik dan standarisasi dalam ilmu pengetahuan
- b) *al-Qhitas Al-Mustaqhim*
- c) *al-Ma'arifu al-Aqliyatu*
- d) *Asharru Ilmuddin*
- e) *Tarbiyyatul Awlad fil Islam*: karya ini memuat beberapa konsep pendidikan dalam mendidik anak.[13]

Dari beberapa karya (kitab) Al-Ghazali di atas yang terdiri dari beberapa bidang dan disiplin keilmuan sebagaimana di atas, menunjukkan bahwa al-Ghazali adalah seorang tokoh, pakar, dan ulama' besar yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Kecerdasannya yang di atas rata-rata menjadikannya sebagai seorang ilmuan yang komplit, yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, melainkan menguasai ilmu-ilmu dasar berfikir, dan ilmu alam lainnya. Disamping itu, ia juga terkenal sebagai ilmuan yang berjalan lurus dalam mempertahankan ilmu-ilmu agama dari pengaruh ilmu-ilmu skuler (barat). Oleh karena itulah tidak salah jika ia diberikan gelar sebagai pembela Islam atau sering disebut sebagai *hujatul Islam*.

**B. Evaluasi dalam Prespektif Al-Ghazali**

Adapun pandangan Al-Ghazali tentang evaluasi pendidikan tidak terlepas dari pandangannya terhadap pendidikan itu sendiri. Baginya pendidikan Islam harus mampu untuk menghilangkan sikap dan perilaku buruk bagi siswa.[14] Dengan demikian, al-Ghazali cenderung lebih menfokuskan tujuan pendidikannya terhadap perubahan tingkah laku, moral, dan akhlakul karimah siswa ke arah yang lebih baik. Pengetahuan memang menjadi faktor penting dalam pendidikan, namun aspek moralitas anak menjadi faktor yang lebih penting sebab agama datang dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam konsep pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah dasar yang selalu dikonotasikan dengan istilah evaluasi, seperti penilaian, pengukuran, dan evaluasi itu sendiri. Kendatipun semua istilah tersebut memiliki perbedaan orientasi makna, namun pada dasarnya ketiganya memiliki persamaan fungsi dalam pendidikan. Adapun fungsi

utama dari evaluasi adalah untuk mengukur ketercapaian pembelajaran atau program pendidikan di sekolah. Oleh karena itulah evaluasi bertujuan untuk menemukan langkah dan kebijakan yang efektif untuk diterapkan pada suatu kebijakan setelah sebalumnya dilakukan penilaian dan pengukuran terhadap sesuatu itu.[2] Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan informasi terhadap apa yang harusnya dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang diperoleh pada kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam al-Qur'an ditemukan istilah evaluasi diterminologikan dengan al-Hisab/ al-Muhasabah. Seperti yang terdapat dalam Surah al-Baqarah yang berbunyi:

اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تَبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِّبُكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْلَمُ مِنْ يَشَاءُ  
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[15]

Al-Ghazali menjelaskan bahwa term yang paling dekat untuk merepresentasikan konsep evaluasi adalah al-Hisab/al-Muhasabah yang memiliki arti menghitung. Al-Ghazali menggunakan istilah ini untuk menggambarkan konsep evaluasi diri, artinya adalah bahwa kata muhasabah juga memiliki makna menuilai, mengukur, dan megkoreksi setelah dilakukannya beberapa aktifitas dan program.[1] Dengan demikian, nampak sekali al-Ghazali cenderung lebih mempromosikan istilah evaluasi dengan terminologi muhasabah/ al-hisab yang memiliki arti menuilai, mengukur, dan megkoreksi.

Selain istilah evaluasi, adapula istilah penilaian (*assessment*) yang menurut Nitko adalah "*assessment is abroadterm defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy*"[16]. Artinya adalah bahwa penilaian perlu dilakukan untuk menemukan seperangkat informasi penting terhadap suatu hal, yang dengan informasi tersebut dapat diperoleh berbagai keputusan tentang kurikulum, kebijakan, program. Dengan demikian, evaluasi penting dilakukan sebagai upaya menemukan formulasi kebijakan yang tepat bagi seorang guru dalam rangka meperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran pada tahap selanjutnya.

Secara umum, tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta mengetahui aspek manakah yang menjadi faktor

pendukung dan penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Idrus L menjelaskan bahwa secara terperinci tujuan pembelajaran adalah:[17]

a) Mengambil keputusan tentang hasil belajar

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menjadi alat untuk menentukan keputusan terhadap hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik. Artinya adalah bahwa dengan evaluasi, seorang guru dapat mendapatkan Informasi sehingga ia dapat mempergunakan informasi tersebut sebagai sarana perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran terhadap siswa di kelas.

b) Memahami peserta didik

Evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk memahami peserta didik dan segala penghambatan dan perkembangan yang mereka peroleh. Artinya adalah bahwa dengan evaluasi, seorang guru dapat mendapatkan Informasi penting terkait dengan faktor pendukung dan penghambat perkembangan mereka sehingga ia dapat mempergunakan informasi tersebut sebagai media perbaikan proses pembelajaran terhadap siswa di kelas. Memahami peserta didik menjadi penting dilakukan guru dalam upaya mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan informasi terhadap apa yang harusnya dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang diperoleh pada kegiatan yang telah dilakukan.

c) Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.

Perbaikan dan pengembangan program pembelajaran penting dilakukan oleh guru dalam setiap proses dan setelah pembelajaran dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengukur ketercapaian pembelajaran atau program pendidikan di sekolah perlu dilakukan evaluasi, sebab evaluasi bertujuan untuk menemukan langkah dan kebijakan yang efektif untuk diterapkan pada suatu kebijakan setelah sebalumnya dilakukan penilaian dan pengukuran terhadap sesuatu itu.

Relevansi dari tiga tujuan evaluasi di atas dengan konsep evaluasi yang dijelaskan oleh al-Ghazali, dapat ditarik benang merahnya bahwa tujuan evaluasi pembelajaran dalam pandangan Al-Ghazali adalah untuk menentukan keputusan terhadap hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik. Aspek moralitas anak harus senantiasa diperhatikan dan diawasi sehingga evaluasi menjadi sangat penting sebagai acuan perbaikan moralitas siswa. Di samping itu, evaluasi dilakukan dalam rangka memahami peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini penting dilakukan guru agar ia bisa merasakan, memahami segala kondisi yang dialami oleh peserta didik.

Di samping itu, menurut al-Ghazali evaluasi dapat pula berarti mengoreksi. Mengoreksi artinya melakukan perbaikan terhadap kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, mengoreksi dapat pula berarti menilai sesuatu apakah benar atau tidak. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut terdapat dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

لَهَا يَوْمٌ يُنْقَالُ ذَرَرٌ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَرٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.[15]

Ayat di atas pada dasarnya menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan sekecil apapun itu maka akan memperoleh balasan, dan begitu juga sebaliknya. Naum demikian, tersimpan pesan bahwa seseorang harus melakukan koreksi diri terhadap apapun yang ia lakukan sebab ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap itu. Hal ini relevan dengan konsep evaluasi bahwa menilai dan mengoreksi perbutan merupakan bagian penting dalam proses evaluasi.

al-Ghazali menempatkan evaluasi dengan arti mengoreksi sebagai suatu yang penting dalam proses pendidikan. Mengoreksi tingkah laku dan akhlak siswa merupakan kewajiban seorang guru sebab ia bertugas untuk mengubah perilaku siswa yang tidak baik serta menanamkan nilai kebajikan kepada siswa. Mengoreksi jika memiliki makna mengawasi, mengawasi artinya menjaga dan memperhatikan akhlak dan tingkah laku siswa selama proses pendidikan diberikan kepada mereka.[18] Dalam proses pengawasan seorang guru wajib memberikan contoh atau tauladan kepada siswa sebagai bagian dari model dan metode pendidikan, sehingga siswa memperoleh model yang tepat yaitu sosok seorang guru yang menjadi panutan bagi mereka.

Secara lebih spesifik, bagi al-Ghazali, evaluasi pendidikan harus bisa mengukur kemampuan peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh peserta didik sesuai dengan keilmuan yang dikuasainya. Evaluasi menurut al-Ghazali harus berangkat dari permasalahan-permasalahan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan ini, bukan masalah hasil rekayasa oleh pendidik. Berdasar permasalahan tersebut murid dipersilahkan untuk memecahkannya.[19] Dari uraian ini jelas sekali bahwa al-Ghazali dalam konsepnya tentang evaluasi cenderung lebih berorientasi pada bagaimana siswa dapat memecahkan segala permasalahan hidup yang

temukan. Berbekal ilmu yang dimilikinya, siswa diharapkan mampu untuk mengatasi segala persolan hidup secara mandiri, tugas guru adalah membantu mengarahkan siswa ke jalan yang baik. Sementara siswa dituntut untuk dapat mengatasinya secara mandiri. Artinya adalah bahwa proses ini muncul secara alamiyah dalam diri seorang siswa bukan dari rekayasa-rekayasa yang dilakukan oleh seorang guru.

## Kesimpulan

Evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, sebab ia bertujuan untuk membantu para guru dan siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal melalui pengukuran pencapaian diri terhadap hasil dan proses pendidikan yang telah mereka lakukan. Terdapat beberapa istilah dasar yang selalu dionotasikan dengan istilah evaluasi, seperti penilaian, pengukuran, dan evaluasi itu sendiri. Kendatipun semua istilah tersebut berbeda orientasi makna, namun pada dasarnya ketiganya memiliki persamaan fungsi dalam pendidikan.

al-Ghazali menjelaskan bahwa term yang paling dekat untuk merepresentasikan konsep evaluasi adalah al-Hisab/al-Muhasabah yang memiliki arti menghitung. al-Ghazali menggunakan istilah ini untuk menggambarkan konsep evaluasi diri, artinya adalah bahwa kata muhasabah juga memiliki makna menuilai, mengukur, dan megkoreksi setelah dilakukannya beberapa aktifitas dan program. Dengan demikian, nampak sekali al-Ghazali cenderung lebih mempromosikan istilah evaluasi dengan terminologi muhasabah/al-hisab yang memiliki arti menuilai, mengukur, dan megkoreksi.

Relevansi dari tiga tujuan evaluasi di atas dengan konsep evaluasi yang dijelaskan oleh al-Ghazali, dapat ditarik benang merahnya bahwa tujuan evaluasi pembelajaran dalam pandangan al-Ghazali adalah untuk menentukan keputusan terhadap hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik. Aspek moralitas anak harus senantiasa diperhatikan dan diawasi sehingga evaluasi menjadi sangat penting sebagai acuan perbaikan moralitas siswa. Di samping itu, evaluasi dilakukan dalam rangka memahami peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini penting dilakukan guru agar ia bisa merasakan, memahami segala kondisi yang dialami oleh peserta didik.

Menurut al-Ghazali dalam konsepnya tentang evaluasi cenderung lebih berorientasi pada bagaimana siswa dapat memecahkan segala permasalahan hidup yang temukan. Berbekal ilmu yang dimilikinya, siswa diharapkan mampu untuk mengatasi segala persolan

hidup secara mandiri, tugas guru adalah mebantu mengarahkan siswa ke jalan yang baik. Sementara siswa dituntut untuk dapat mengatasinya secara mandiri.

**Daftar Pustaka**

- [1] Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam,” *J. Al-Thariqah*, vol. 3, no. 1, p. 39, 2018.
- [2] Abdul Qodir, *Evalisi dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media, 2017.
- [3] Khoirul Anwar, “Urgensi Evaluasi dalam Proses Pembelajaran,” *J. Rausyan Fikr*, vol. 17, no. 1, p. 108, 2021.
- [4] Rosdiana, *Pengaruh Evaluasi Belajar terhadap Capaian Kompetensi Penguasaan Pengetahuan pada PAK di SMP 3 Kalumpang*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- [5] Ummi Fatonah dan Muhammad Iqbal, “Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa SMA. Al-Ashriyyah Nurul Iman,” *J. Educ. J. Teknologi Pendidik.*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2016.
- [6] Alwan Suban, “Konsep Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghazali,” *J. Idarah*, vol. 4, no. 1, p. 90, 2020.
- [7] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [8] Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni, 1998.
- [9] Nisrokha, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih,” *J. Madaniyah*, vol. 17, no. 1, p. 155, 2017.
- [10] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pusta Pelajar, 1999.
- [11] Siti Alfiah, “Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran),” *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 53, 2020.
- [12] Syahraini Tambak, “Pemikiran pendidikan Al-Ghazali,” *J. Al-Hikam*, vol. 8, no. 1, p. 75, 2011.
- [13] Adi Fadli, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *EL-Hikan*, vol. 10, no. 2, p. 29, 2017.
- [14] Nurohman, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *J. As-Salam*, vol. IX, no. 1, p. 45, 2020.
- [15] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2000.
- [16] A.J. Nitko, *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1995.
- [17] Idrus L, “Evaluasi dalam Proses Pembelajaran,” *J. Adaraa J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, p. 924, 2019.
- [18] Aris Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali,” *Mudarrisana*, vol. 2, no. 1, p. 3, 2010.
- [19] F. H. Sulaiman, *Konsep pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M, 1986.